

# PLURALITAS TRADISI SEBAGAI PEMERSATU KEBERAGAMAN (*UNITY OF DIVERSITY*) DI DESA PLUMBON, YOGYAKARTA

Abdul Mujib

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email: [abdulmujib@iainkediri.ac.id](mailto:abdulmujib@iainkediri.ac.id)

## **Abstract**

*In Yogyakarta, there are areas that have their own uniqueness about managing people's diversity. The tradition (ritual) practiced by the people in Plumbon Village is an important part as a unifying difference from the diversity of religions and social communities. This study found a reinforcing factor for the reapengellization of a harmonious society, even though the community is heterogeneous both religiously and socially. Practically, mutual respect when celebrating certain religious traditions together is a construction that must be maintained so that the harmony of a plural society such as in Plumbon Village is sustainable and beneficial for the people and the harmonious state of Indonesia.*

**Keyword:** tradition, diversity, religion.

## **Abstrak**

Di Yogyakarta terdapat daerah yang mempunyai keunikan tersendiri tentang pengelolaan keberagaman masyarakatnya. Tradisi (ataupun ritual) yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Plumbon ini menjadi bagian penting sebagai pemersatu perbedaan dari beragamanya agama dan kehidupan sosial masyarakatnya. Penelitian ini mencoba untuk menemukan faktor penguat terwujudnya masyarakat yang harmoni, padahal masyarakatnya heterogen baik secara agama maupun sosial. Dalam praktiknya, saling menghormati saat merayakan tradisi agama tertentu secara bersama-sama merupakan sebuah konstruksi yang harus dijaga agar keharmonisan masyarakat plural seperti di Desa Plumbon ini tetap lestari dan bermanfaat bagi masyarakatnya juga terhadap negara Indonesia yang harmoni.

**Kata kunci:** tradisi, keberagaman, agama.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberagaman merupakan suatu yang niscaya di dunia ini. Sebagaimana ayat al Qur'an surat al Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan (karakter) manusia berbeda-beda, ada yang berbeda suku, keturunan, dan juga agama supaya bisa saling mengenal satu sama lain.<sup>1</sup> Setelah saling mengenal, mereka mau menghormati segala perbedaan tersebut. Perbedaan sebagai ruang untuk saling belajar antar budaya maupun agama yang memang beragam.

Negara Indonesia terdiri dari beragam pulau dan suku. Dalam satu sisi, antar suku tersebut kadangkala saling berperang untuk sekedar ingin diakui

kekuasaannya sebagai pemasukan sumber makanan.

Keniscayaan keragaman masih menjadi pembahasan yang tidak kunjung selesai. Padahal sudah jelas dalam ayat al Qur'an bahwa Tuhan menciptakan umat manusia beragam supaya bisa saling mengenal. Dikarenakan adanya rasa keunggulan umat tertentu, menjadikan mereka termasuk yang paling unggul diantara yang lain.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu studi tentang membangun kesadaran kembali. Agar kita umat manusia bisa hidup rukun, toleran, dan saling menghormati. Praktik yang dipergunakan oleh masyarakat terdahulu adalah dengan cara melestarikan tradisi-tradisi yang dimiliki. Banyaknya tradisi di satu sisi

---

<sup>1</sup> QS Al Hujurat ayat 13

dapat menjadikan manusia saling bertikai. Akan tetapi jika keragaman (pluralitas) tradisi tersebut bisa diolah dengan baik dan sesuai, maka itu bisa menjadi konstruksi untuk menjaga serta mempererat perdamaian antar umat yang beragama ini.

Ada beberapa daerah atau desa yang telah berusaha untuk mengelola desa-desa yang struktur masyarakatnya beragam, salah satunya adalah Plumbon yang ada di Yogyakarta. Masyarakat Plumbon yang beragam baik secara agama maupun kesukumannya, bisa dijadikan *prototype* atau model bagaimana masyarakat di desa yang beragam mampu mengelola beragam tradisi yang telah ada sekaligus mampu meredam konflik yang berpotensi muncul. Pengelolaan keragaman pada masyarakat Desa Plumbon adalah satu diantara banyak kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan masyarakat Indonesia yang beragam ini.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam kepada narasumber. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti pada tahap pertama mengkategorisasi perwakilan tokoh dari tiap-tiap agama yang ada di Desa Plumbon. Dari tokoh agama tersebut, praktik wawancara *snowballing* dipraktikkan untuk mendapatkan narasumber yang memang kredibel dan layak untuk dapat digali sebagai informan.

Peneliti tidak menetapkan daftar pertanyaan yang baku untuk diajukan kepada narasumber karena penelitian ini ingin menggali informasi secara mendalam, termasuk pengalaman narasumber selama hidup di desa yang beragam ini. Secara umum yang menjadi narasumber dari penelitian adalah kaum tua dan kaum muda. Karena dua kontradiksi ini mempunyai

pengalaman hidup yang berbeda. Pada penelitian ini, wawancara dengan narasumber golongan tua lebih banyak intensitasnya karena berhubungan dengan penggalian sejarah Desa Plumbon serta pengalaman mereka membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di desa yang beragam (*plural*) ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Masyarakat Plumbon**

Masyarakat Plumbon merupakan salah satu contoh atau model masyarakat yang selaras dengan nilai toleransi. Pada daerah ini, terdapat tempat ibadah umat Hindu yang besar di Kawasan Yogyakarta. Yang menarik adalah bagaimana tetangga kanan kiri dari Pura (sebutan untuk tempat ibadah umat Hindu) adalah masyarakat Islam (muslim) dan juga Kristen.

Populasi penduduk beragama di Plumbon ini adalah 1.020 orang (505 pria, 515 wanita) yang terdiri dari 853 Muslim, 114 Katolik, 10 Protestan, dan 43 Hindu (Mahri, 2014: 34, 40). Sedangkan tempat ibadahnya ada 3 masjid, 1 mushola dan 1 pura, akan tetapi tidak terdapat tempat ibadah untuk umat Kristen.

Beberapa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Plumbon telah membentuk karakter masyarakat yang toleran dalam menjalankan kehidupan di desa yang beragam (*plural*) ini. Masyarakat Plumbon mampu membangun suasana yang rukun antar umat beragama, yakni dengan menghormati aktivitas umat lain dengan membagi ranah aktivitas agama, aktivitas sosial, dan aktivitas tradisional bersama-sama seperti pada acara nyadran dan gelar budaya.

#### **1. Aktivitas / Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan bersama pada Masyarakat Plumbon yaitu mereka melakukan aktivitas keagamaannya bersama-sama serta berkumpul dalam kegiatan beberapa ritual atau kegiatan keagamaan. Setiap penganut

agama di sini mempunyai waktu (tanggal) masing-masing dari kegiatan ritualnya, seperti tahlilan (dalam Islam), purnama dan tilem (dalam Hindu), dan sembayangan (dalam katolik). Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilakukan oleh salah satu agama, tapi di Plumbon, ada beberapa kegiatan yang juga dihadiri juga oleh umat agama lain. Pada perayaan ritual seperti Nyepi, Idul Fitri dan Natal, umat lain termasuk para tetangga mengajak anggotanya untuk merayakan bersama seperti membagi makanan dan berdoa bersama. Tabel berikut menunjukkan kegiatan keagamaan di desa plural selama satu tahun.

Tabel 1  
Aktivitas Rutin Masyarakat Desa Plumbon

No	Aktivitas	Waktu	Tempat	Pelaksana
<b>ISLAM</b>				
1	Sholat	Lima kali sehari	Masjid	Muslim
2	Pengajian Ahad Pagi	Tiap Minggu	Masjid	Muslim
3	Maulud Nabi	Setahun sekali	Masjid	Muslim
4	Isra' Mi'raj	Setahun sekali	Masjid	Muslim
5	Ramadan	Selama bulan Ramadan	Di sekitaran masjid	Muslim
6	Nuzul Qur'an	Setahun sekali	Masjid	Muslim
7	Idul Fitri	Setahun sekali	Masjid/gedung desa	Semua umat beragama
8	Idul Adha	Setahun sekali	Masjid/gedung desa	Semua umat beragama
<b>HINDU</b>				
1	Purnama	Sebulan sekali	Pura	Hindu
2	Tileman	Sebulan sekali	Pura	Hindu
3	Nyepi	Setahun sekali	Pura	Hindu
4	Kuningan	Setahun sekali	Pura	Hindu
5	Galungan	Setahun sekali	Pura	Hindu
6	Ogoh-ogoh	Setahun sekali	Di area Plumbon	Semua warga
<b>KRISTEN</b>				
1	Sembahyangan	Tiap Rabu Malam	Rumah warga	Kristen
2	Paskah	Setahun sekali	Gereja di tetangga desa	Kristen
3	Natal	Setahun sekali	Gereja	Kristen

## 2. Kegiatan Sosial

Kegiatan yang berbasis sosial dilaksanakan untuk mengatur masyarakat menjadi warga yang baik. Sebagai warga masyarakat, mereka mempunyai tanggung jawab kepada warga yang lain seperti aktif pada kegiatan siskamling dan juga pertemuan rutin seperti kumpulan RT yang dipergunakan untuk membuat kebijakan dengan tujuan agar desa ini aman dan menjadi lebih baik. Kegiatan sosial ini didasarkan pada kesadaran masyarakat untuk membangun desa bersama-sama. Dengan kegiatan sosial ini, beberapa orang dari masyarakat lokal maupun imigran (pendatang) bekerja bersama dalam membangun Desa Plumbon sebagai model desa yang mempunyai hubungan antar umat beragama yang baik. Berikut beberapa kegiatan sosial yang ada di desa Plumbon (Mahri, 2014: 54):

Tabel 2  
Kegiatan Sosial Masyarakat Desa Plumbon

No	Aktivitas	Waktu	Tempat
1	Pengabdian Sosial	Dua kali setahun	Area Plumbon
2	Tarian Tradisional (karawitan)	Dua kali setahun	Gedung
3	Senam bersama	Sekali setahun	Lapangan Plumbon
4	Siskamling	Tiap malam	Plumbon
5	Pertemuan RT	Sebulan sekali	Rumah warga
6	Kesejahteraan sosial	Sebulan sekali	Rumah/gedung
7	Pos pelayanan kesehatan terpadu	Sewaktu-waktu	-

## 3. Kegiatan Bersama

Seperti yang telah dipaparkan bahwa masyarakat Desa Plumbon memiliki beberapa kegiatan rutin keagamaan dan sosial, serta kegiatan bersama yang mempertemukan warga yang beragam agamanya ini dalam acara nyadran dan gelar budaya. Semua aktivitas ini merupakan cara masyarakat Plumbon untuk

berinteraksi satu sama lain. Masyarakat mendukung aktivitas ini didasarkan pada motivasi untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Perbedaan kegiatan ini dipengaruhi oleh beragamnya latar belakang keagamaan mereka, untuk menciptakan bagaimana nilai-nilai toleransi sebagai manusia bisa hadir pada diri masing-masing. Masyarakat melakukan kegiatan tradisional seperti pada acara bersama.

Negosiasi kegiatan sosial dan keagamaan terus berlangsung demi menjaga tradisi yang sudah ada selama bertahun-tahun. Hal ini tercermin dengan munculnya kegiatan bersama seperti nyadran dan gelar budaya. Dalam acara nyadran misalnya, dihadiri oleh kelompok lintas agama, untuk menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan bertoleransi meskipun berlainan penganut agamanya. Sementara dalam gelar budaya, ada kegiatan pembentukan panitia ini yang sengaja diambil dari masyarakat yang berlainan agamanya. Dalam kegiatan nyadran, pemimpin agama menganjurkan pemeluknya untuk mengamalkan ajaran agamanya sekaligus menyelesaikan permasalahan sosial. Sehingga, interaksi masyarakat melalui acara bersama dan aktivitas keagamaan dan sosial dapat dilakukan secara bersama-sama.

## **B. Tradisi Ritual sebagai Cara untuk Menyatukan Keberagaman**

Tradisi ritual keagamaan *halal bil halal* dalam Idul Fitri, Natal pada Kristen, dan Nyepi pada Hindu, khusus di Desa Plumbon, perayaannya juga turut melibatkan masyarakat umat agama lain. Keberadaan aktivitas sosial dan keagamaan untuk menjaga masyarakat berinteraksi dan berkomitmen untuk saling menghormati, dan aktif mendukung serta memeriahkan kegiatan yang ada.

Masyarakat Plumbon mempraktekan ritual lintas agama secara bergantian. Warga mengatakan bahwa dalam *halal bi halal*, umat agama lain juga berkumpul di area lapangan yang dekat dengan masjid untuk menunggu orang-orang Islam (muslim) yang sedang sholat idul fitri agar mereka bisa saling berjabat tangan.<sup>2</sup> Setelah perayaan pada pagi hari, secara bergantian masyarakat muslim mengunjungi rumah umat Kristen dan Hindu pada malam harinya. Masyarakat Plumbon berusaha untuk saling mempercayai satu sama lain dalam menjalin relasi. Dengan demikian, relasi keagamaan dapat terwujud dalam dua kegiatan tahunan yang merupakan aktivitas utama, yaitu nyadran dan gelar budaya.

### **1. Nyadran**

Kegiatan nyadran merupakan suatu kegiatan lintas agama yang dilakukan oleh masyarakat Plumbon. Kegiatan ini telah menyatu dengan slametan dalam tradisi Jawa. Seperti kata Woodward “ritus Nyadran didalamnya ada selamatan, pembacaan surah yasin, membersihkan dan memperbaiki makam, dan penaburan bunga ke mereka” (Woodward, 2011: 212). Selain itu, nyadran adalah suatu wujud ekspresi yang berasal dari kata sansekerta “shradda” dalam Jawa kuno artinya upacara yang ditujukan pada orang yang meninggal (Brakel, 2004: 12). Sebagai acara tradisional, nyadran diselenggarakan sebelum bulan Ramadhan atau tiap tanggal 20 ruwah pada kalender Jawa. Bayuadhy (2015: 99) mengatakan bahwa nyadran adalah tradisi lama, oleh karena itu nyadran tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebelum nyadran, ada merti desa atau bersih desa yang dilakukan oleh warga yakni membersihkan wilayah yang ada di daerah Plumbon.

Nyadran di Desa Plumbon diselenggarakan di area pemakaman.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ketua RW Desa Plumbon pada 10 Maret 2016

Dalam praktiknya, orang-orang membawa *ambengan* (ritual makanan khas Jawa) yang dikumpulkan terlebih dahulu di tengah-tengah majelis, kemudian dibagikan kepada orang lain. Mereka juga membawa alat seperti sapu untuk membersihkan makam leluhur masing-masing. Pemakanan di Desa Plumbon tidak hanya untuk muslim saja, tetapi digunakan bersama-sama untuk semua umat beragama. Pada komplek pemakaman tersebut, tidak dibedakan letak tanah berdasarkan agama bagi orang yang meninggal. Terkadang makam muslim berdekatan dengan Katolik yang terdapat patung Bunda Maria, dan kadangkala dekat dengan makam yang ada kendinya yang notabene menjadi simbol dari masyarakat Jawa. Tokoh masyarakat mengatakan bahwa “ketika masih hidup saja kita bisa hidup bersama, kenapa setelah meninggal mereka tidak boleh berdampingan di pemakaman?” Pernyataan ini boleh jadi mengindikasikan bahwa ada hubungan umat beragama yang harmonis.

Dalam perayaan nyadran, orang-orang membawa makanan yang dikumpulkan di tengah orang-orang yang telah duduk melingkar di dalam Gedung yang ada di dekat pemakaman. Penyusunan letak makanannya tidak dibedakan antara yang dari Hindu, Katolik maupun Muslim. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara halal dan haram dalam konteks Islam. Masyarakat memasak masakan yang halal berdasarkan aturan muslim. Mereka memakan sebagian setelah acara selesai. Dengan demikian, hubungan antar umat beragama ditunjukkan dengan menghadiri dan makan bersama.

Ritual nyadran merupakan satu rangkaian kegiatan yang dimulai dengan pembersihan makam dan pengumpulan makanan. Serta ada doa bersama dari tiga agama serta makan bersama di gedung dekat makam. Kegiatan nyadran ini melibatkan ketiga pimpinan agama yang

memimpin doa seperti Katolik berdoa bahasa Jawa, Hindu dengan menggunakan bahasa Jawa dan sebagian sansekerta, serta Muslim berdoa dengan bahasa Arab.

Acara nyadran, seperti yang dijelaskan Woodward, terdapat ritual penaburan bunga dan slametan. Dan pada masa sekarang sudah ditambahkan dengan acara doa bersama. Hal ini merupakan wujud penghormatan kepada keberadaan umat beragama di Plumbon yang berkombinasi dengan tradisi Jawa. Acara nyadran ini merupakan apresiasi umat beragama untuk berkumpul dan mendialogkan kepentingan bersama.

Arti kata “hubungan” dalam ritual nyadran merupakan interaksi antar umat beragama dalam menjalankan kegiatan (tradisi) secara keseluruhan. Sekilas, hubungan antar umat beragama memang tampak ketika sesi doa bersama. Tetapi dalam praktiknya, *nyadran* merupakan suatu ritual dimana seluruh rangkaian kegiatan semua umat beragama Islam, Kristen, Hindu termasuk juga agama lokal terlibat aktif dalam peringatan ini. Mereka bertemu dalam acara *nyadran* serta berelasi satu sama lain dalam mempraktikkan seluruh rangkaian acara ini. Dari definisi tentang nyadran yang diungkapkan oleh Woodward menunjukkan bahwa ritual lokal seperti slametan, tabur bunga di pemakaman masih dilakukan, Woodward memasukkannya ke dalam ritual Islam (Woodward, 2011). Relasi antar aktivitas yang dilakukan umat beragama dalam nyadran menjadi satu rangkaian kegiatan yang mengakar terutama dalam masyarakat Plumbon.

## 2. Gelar Budaya

Kegiatan Gelar Budaya ini tidak mempertentangkan tradisi (lokal Jawa) dan agama, akan tetapi bagaimana berusaha untuk memahami agama. Agama merupakan *agem* yang berarti sesuatu yang

dipercayai dengan berpedoman pada rasa saling menghormati. Motivasi dari gelar budaya adalah untuk memperkenalkan tradisi Jawa ke masyarakat lokal maupun pendatang. Selain itu, agenda Gelar Budaya adalah untuk mempopulerkan bahwa Jawa mempunyai tradisi sendiri, yang telah dipelihara sehingga para pendatang harus memahami tradisi lokal ini. Sebagai kegiatan penting masyarakat Plumbon, Gelar Budaya dirayakan satu tahun sekali. Kegiatan ini dulunya disebut *saparan* yang bertujuan untuk menghormati nenek moyang, menolak bencana, dan memperingati ulang tahun desa. Gelar budaya menjadi *event* yang mengakomodir semua elemen masyarakat serta menunjukkan produk dari tiap-tiap wilayah RT ke khalayak umum.

Gelar Budaya merupakan kombinasi perayaan antara agama dan tradisi masyarakat lokal Desa Plumbon. Dalam pemilihan panitia pada acara ini, masyarakat dipilih dari orang yang aktif di tiap pedukuhan ini tanpa membedakan darimana agamanya. Selain itu, pada acara ini juga ada perwakilan pentas/ penampilan yang religius untuk menunjukkan keunikan dari agama-agama. Misalnya, ketika hari pertama gelar budaya tahun lalu (2015), acara ini dibuka dengan doa bersama yang dipimpin oleh tiga pemimpin agama seperti dalam *nyadran*, tetapi ada tambahan ceramah dari keluarga keraton Yogyakarta.<sup>3</sup>

Perayaan Gelar Budaya yaitu untuk mempromosikan nilai tradisional Jawa. Tidak ada pertentangan yang mengarah pada tradisi agama, namun dengan memahami Gelar Budaya adalah untuk mengetahui apa itu agama. Agama adalah sesuatu yang dipercayai sebagai pedoman untuk saling menghormati.<sup>4</sup> Dengan menunjukkan tradisi Jawa merupakan cara

untuk menjadi orang Jawa dengan mempraktikkan nilai-nilai Jawa, sehingga kegiatan ini juga dapat disebut sebagai agama.<sup>5</sup> Gelar Budaya sebagai bukti dari menjaga tradisi lokal serta mempromosikannya kepada pendatang yang diharapkan mematuhi tradisi lokal, karena nilai-nilai dalam Gelar Budaya adalah agama itu sendiri, sehingga mereka bisa menghormati aturan-aturannya. Masyarakat lokal dan pendatang terikat oleh aturan yang sudah ada seperti praktik nilai-nilai Jawa. Masyarakat menegosiasikan tradisi lama dan baru untuk mencapai kehidupan yang harmoni.

Perayaan Gelar Budaya hampir sama dengan *nyadran*, yaitu ada sesi pembacaan doa dari tiga pemimpin agama. Relasi mereka mempertegas bahwa gelar budaya adalah wujud dari hubungan antar umat beragama pada masyarakat Plumbon. Keseluruhan dari rangkaian kegiatan ini merupakan bentuk dari hubungan antar umat beragama yang harmoni, dimulai dari pembentukan panitia yang berasal dari berbagai agama, dan saat perayaan gelar budaya yang mengadopsi tradisi lokal. Tidak adanya perbedaan agama dalam kegiatan ini, dan/ atau seperti gotong royong dan toleransinya adalah wujud dari aktivitas agama. Agama dan tradisi memang bisa dilihat sebagai sesuatu yang berbeda, tetapi bisa juga dipandang sebagai sesuatu yang sama.

Menurut Smith, Agama terdiri dari kepercayaan dan kumpulan dari beberapa tradisi masa lampau (Smith, 1963: 141), seperti yang dikatakan Geertz agama adalah sebuah simbol, dan simbol bisa muncul dari event (Asad, 2009: 29-30) seperti halnya

<sup>3</sup> Wawancara dengan ketua RW Desa Plumbon pada 10 Maret 2016

<sup>4</sup> Wawancara dengan ketua RW Desa Plumbon pada 21 Mei 2016

<sup>5</sup> Wawancara dengan ketua RW Desa Plumbon pada 21 Mei 2016. Dia mengatakan bahwa agama telah ada di Plumbon sebelum Hindu dari Bali datang. Dan mereka telah menjalankan tradisi Jawa. Sebelum agama dunia datang, tradisi Jawa telah menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Tetapi dia mengatakan bahwa konflik mulai marak terjadi beberapa tahun terakhir ini karena merasa bahwa agama dunia itu adalah yang benar. Menurutnya, tradisi Jawa lebih menekankan langsung pada tindakan daripada teologinya.

ritual nyadran maupun gelar budaya yang dilakukan oleh masyarakat Plumbon. Dari kedua ritual ini, saya berpendapat bahwa hubungan antar umat beragama masyarakat Plumbon dibangun dari aktivitas lokal yang sudah sejak dulu ada, dan sekarang dikombinasi dengan diturutsertakannya doa bersama dari tiga agama yang semakin mempertegas eksistensi dari peranan agama (resmi) dalam kegiatan ini. Hubungan antar umat beragama dikategorikan sebagai hubungan yang dibangun atas aktivitas masyarakat sehari-hari.

### **C. Menata Keberagaman: Hubungan antara Plumbon dan Indonesia**

Hubungan keberagaman yang ada pada masyarakat Plumbon dengan Indonesia memunculkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi terhadap latar belakang yang berbeda-beda (dan beragam). Harapannya adalah kesadaran dan toleransi dapat dipromosikan ke Indonesia sebagai daerah yang lebih luas. Cara berelasi dengan kelompok yang berbeda untuk membangun ikatan/ interkoneksi dan untuk membangkitkan kesadaran terhadap kehadiran yang lain. Desa Plumbon sebagai miniatur Indonesia untuk melihat keberagaman agama. Indonesia mempunyai apa yang menyatukan mereka seperti di Desa Plumbon yang mempunyai kesamaan tradisi meskipun masyarakat memeluk agama yang berbeda-beda.

#### **1. Menumbuhkembangkan Kesadaran**

Konstruksi kesadaran sebagai alat untuk memulai toleransi. Kesadaran menjadi suatu elemen yang penting dari percakapan antar masyarakat di Desa Plumbon. Gadamer menjelaskan bahwa kesadaran akan keterbatasan sebagai manusia adalah penting bagi seseorang sebelum kontak dengan yang lain. Dia mengatakan bahwa kesadaran adalah faktor

substansial untuk mewujudkan dialog (Hidayati, 2010: 31).

Memiliki kesadaran untuk menjadi orang yang beragama dalam beraktivitas pada masyarakat yang beragam diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis. Sebagai masyarakat yang beragama, mereka (misalnya muslim) menyadari saat melakukan aktivitas ibadah maupun kegiatan sosial masyarakat. Sehingga, dalam melakukan aktivitas sosial, tidak dapat dibandingkan bahwa saya sebagai Muslim dan yang lain sebagai Katolik atau Hindu. Oleh karena itu, acara bersama adalah sebuah pencapaian tradisi yang dapat menyatukan yang beragam dan menjadi ikon dari masyarakat Plumbon dalam hidup yang beragama.

#### **2. Praktik Toleransi Aktif:**

##### **Menciptakan *Pluralistic Attitude***

Toleransi aktif tidak hanya tentang toleransi tetapi juga mencari kesamaan tujuan. Masyarakat Plumbon mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ibadah seperti perayaan nyepi, muslim mengurangi kebisingan dalam menjalankan aktivitasnya. Sementara dalam bulan Ramadhan, Masjid Al-Muhtadin juga menyuarakan sahur melalui pengeras suara tapi dengan suara kecil, tanpa berkeliling desa sebagaimana dilakukan oleh masyarakat yang homogen. Hubungan ini ditunjukkan oleh masyarakat yang mempunyai tanggapan baik atau masyarakat yang toleran, menghargai yang lain. Muslim dan pengikut agama lain juga aktif terlibat dalam menjaga komitmen bahwa Plumbon adalah desa plural, karena itu masyarakat menyadari mereka hidup bersama dengan berbagai macam latar belakang agama dan pengalaman yang berbeda.

Pengalaman hidup dalam keragaman sebagai faktor penting menjadi

dasar bagi masyarakat dalam merespon yang lain. Peranan pemimpin agama dalam mengarahkan masyarakat hidup rukun memunculkan toleransi. Sebagai warga yang hidup pada masyarakat plural, mereka mempraktikkan toleransi dengan cara menghargai dan aktif berpartisipasi untuk membantu satu sama lain. Toleransi ini muncul ketika pemilihan panitia Gelar Budaya yang lebih menyukai masyarakat yang aktif dari tiap dusun untuk menjadi perwakilan panitia Gelar Budaya.

Menurut pandangan Diana Eck bahwa pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Sementara itu, masyarakat Plumbon telah mempraktikkannya melalui perwujudan acara bersama. Toleransi adalah dasar bagi masyarakat bekerjasama dalam agama, sosial dan acara bersama. Toleransi dapat dihubungkan dengan hidup berdampingan, tetapi tentu saja mewujudkan untuk menjadi tetangga yang baik (Eck, 2005: 42). Oleh karena itu, toleransi adalah satu langkah dari pluralisme yang aktif. Pluralisme menurut Eck adalah sebuah masyarakat didasarkan pada kesadaran akan adanya yang berbeda.

Kontribusi kajian pluralisme masyarakat Plumbon untuk Indonesia sebagai daerah yang beragama yang lebih besar langsung merujuk pada pola aktivitas sehari-hari atau beberapa kegiatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang beragam seperti keinginan untuk bersama-sama membangun desa yang rukun. Pola ini juga dipraktikkan oleh beberapa warga yang menegakkan Pancasila yang mempunyai arti bahwa kita berbeda tetapi tetap satu. Masyarakat Plumbon terdiri dari beberapa masyarakat yang berbeda agama dan etnik. Masyarakat berkomunikasi dan bekerja bersama dalam membangun desa.

Sebagai desa yang majemuk, Plumbon dianggap sebagai miniatur Indonesia didasarkan pada keragaman budaya dan agamanya. Telah dijelaskan

bahwa masyarakat Plumbon terdiri dari beberapa agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan agama lokal. Masyarakat bebas untuk melakukan gotong royong dan aktivitas lainnya. Selain itu, dalam aktivitas keagamaan, masyarakat menghormati praktik keagamaan yang lainnya. Misalnya, setelah acara Nyepi, Muslim dan Kristen berkumpul bersama di rumah ketua RW dan pergi ke rumah-rumah Hindu untuk mengucapkan selamat hari raya. Sikap ini juga dilakukan kepada orang Kristen setelah mereka merayakan Natal pada malam hari, begitu juga kepada Muslim setelah shalat Idul Fitri.

*Pluralistic attitude* adalah cara pandang hidup masyarakat yang tinggal dalam komunitas yang beragam (Eck, 2005). Hidup dalam keragaman membutuhkan lebih dari sekedar toleransi, cinta dan kepemilikan karena mereka berbeda latar belakang agama dan suku. *Pluralistic attitude* dibangun oleh pengalaman hidup masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, *pluralistic attitude* memerlukan pandangan inklusif dalam beragama untuk membuat dasar dari perilaku ini. Toleransi yang aktif mempromosikan bahwa masyarakat beragama tidak hanya menghormati yang berbeda, akan tetapi juga terlibat dalam dalam acara dan membantu yang lain, seperti membuat makanan atau membersihkan desa. Pola toleransi antar umat beragama pada masyarakat Plumbon ini juga bisa dipromosikan ke daerah lain yang tidak mempunyai kesamaan tradisi. Toleransi aktif memerlukan pengalaman tinggal dalam keberagaman, sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan yang lain secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Ragam tradisi yang telah melekat pada masyarakat Plumbon menjadi perekat (pemersatu) bagi kerukunan umat beragama baik yang dilaksanakan ketika merayakan hari besar keagamaan dan juga secara struktur sosial kemasyarakatan. Pluralitas tradisi masyarakat Plumbon telah ada dan dibangun serta dipelihara selama bertahun-tahun dengan mengalami modifikasi yang positif, akan tetapi dengan tidak merubah makna seperti adanya doa bersama yang dibaca oleh masing-masing pemuka agama ketika melaksanakan *nyadran* dan Gelar Budaya.

Semangat toleransi aktif yang dipraktikkan masyarakat plumbon perlu untuk disebarkan ke daerah-daerah lain yang memiliki keragaman baik agama, suku dan lain sebagainya supaya tetap harmonis dan keragaman tersebut tidak menjadi konflik.

Sebagai desa plural, Plumbon memberikan inspirasi bagi daerah-daerah lain agar bisa mengelola keragaman yang sudah menjadi keniscayaan, yang patut untuk dijaga. Pengelolaan keragaman, termasuk tradisi bisa sebagai pemersatu keragaman bagi masyarakat baik ketika menjalankan kegiatan sosial kemasyarakatan maupun keagamaannya. Seperti pada desa plural di Plumbon ini, setelah dianalisis maka pengelolaan keragamannya melalui tradisi *nyadran* dan Gelar Budaya, yang mana kegiatannya terdapat penggabungan unsur sosial kemasyarakatan dan keagamaan, tetapi masyarakat Plumbon mampu memeliharanya mempraktikkan toleransi aktif atau dikatakan oleh Diana Eck sebagai *pluralistic attitude*.

## DAFTAR PUSTAKA

Bayuadhy, Gesta, 2015, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.

- Beatty, Andrew, 1999, *Varieties of Javanese Religion: an Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Brakel, L. F., 2004, "Islam and Local Traditions: Syncretic Ideas and Practices", *Indonesia and the Malay World*, 32, 5–20.
- Clooney, F. X., 2002, "Contribution of Harold Coward to the Study of Religions and Hindu-Christian Studies", *Journal of Hindu-Christian Studies*, 15, 1-8.
- de Cea, Vélez A., 2011, "A Cross-cultural and Buddhist-Friendly Interpretation of the Typology Exclusivism-Inclusivism-Pluralism", *Sophia*, 50, 453–480.
- Eck, Diana L., 2001, *A New Religious America: How A "Christian Country" Has Now Become the World's Most Religiously Diverse Nation*, San Francisco: Harper Collins.
- Eck, Diana L., 2005, "Is our God Listening?: Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism", in *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*, Ed. by Roger Boase, Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Eck, Diana L., 2007, "Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion", *Journal of the American Academy of Religion*, 75, 743–776.
- Forward, M., 2001, *Inter-religious Dialogue: a Short Introduction*. Oxford: Oneworld.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (Ed.), 2001, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hidayati, M., 2008, *Jurang di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Hidayati, M., 2010, *Human Finitude and Interreligious Dialogue*. Adelaide: ATF Press.
- Jayakumara, I. G., 2007, "Pencarian Identitas Budaya Hindu (Studi Komunitas Hindu di Kelurahan Banguntapan, Bantul, Yogya)", Thesis: Universitas Gadjah Mada,
- Kahmad, D., & Cuanda, C., 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maarif, Syamsul, 2014, Peran Kearifan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Pengelolaan Keragaman, in *Mendukung Keistimewaan Yogyakarta Melalui Perspektif Keilmuan Multidisiplin Guna Membangun Kemandirian Bangsa (Cetakan I)*, reviewed by Hartono *et.al.*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Mahri. Rizal, 2014, *Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Undergraduate Thesis: UIN Sunan Kalijaga.
- Pringle, Robert, 2004, *A Short History of Bali, Indonesia's Hindu Realm*, Allen & Unwin.
- Ricklefs, M. C., 2006, *Mystic Synthesis in Java: a History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries (1st ed)*, Norwalk: EastBridge.
- Subkhan, I., 2007, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya: City of Tolerance*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumartana, T. (Ed.), 1999, *Pengalaman, Kesaksian, dan Refleksi Kehidupan Mahasiswa di Yogyakarta: Hasil Penelitian Hubungan Antaragama dan Antaretnis di Kalangan Mahasiswa (Cet. 1)*, Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei with LP3ES Jakarta.
- Tanuwibowo, B. S., 2002, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian: Studi Bersama Antar-Iman*. Yogyakarta: DIAN institute.
- Woodward, Mark R., 1988, "The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam", *History of Religions*, 28, 54-89.
- Woodward, Mark R., 2011, *Java, Indonesia and Islam*, Dordrecht: Springer Netherlands.